

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan di kaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi.

Tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada. Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Program Tahfidz Kelas 3 MTs Putra Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan, Terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda adalah sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rony Suryo Widagda yang berjudul "Metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009", dalam skripsi tersebut. Membahas metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang bisa diartikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para

santri atau penghafal Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan berat agar selalu ingat dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.⁶

2.1.2 Skripsi yang ditulis oleh Mokhammad Zamroni menulis yang berjudul "Penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011". Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada penerapan metode wahdah. Menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah merupakan menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.⁷

2.1.3 Skripsi yang ditulis oleh Nur Amanah yang berjudul "Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro", fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai sewo metro tahun 2014.

Dalam skripsi tersebut membahas tentang efektifitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. (Perspektif evaluasi pembelajaran) yang dinilai cukup efektif. Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami ayat yang akan dihafal sangat efektif untuk membantu dalam ketepatan menghafal Al-Qur'an.⁷ Dari pernyataan diatas

⁶ Ahmad Rony Suryo Widagda, *metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), dalam <http://www.google.com>

⁷ Nur Amanah, Skripsi, *Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro*, (metro: Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo, 2014)

terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ketiganya membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi fokus penelitian tentang yang digunakan berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah penerapan metode Talaqqi sebagai metode dalam menghafal Al-Qur'an.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran Tahfidz Al Qur'an	Terdapat perbedaan indikator karena dalam penelitian yang dilakukan tidak membahas secara khusus tentang metode talaqqi
2	Penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011	Terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode tahfidz	Terdapat perbedaan dengan metode tahfidz yang digunakan
3	Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro	Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Tahfidz Al Qur'an dan metodenya	Terdapat perbedaan pada metode menghafal dan penelitian yang digunakan

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Implementasi

2.2.1.1 Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Implementasi dimaknai dengan pelaksanaan, penerapan: Sedangkan Puji Meilita Sugiana memaknai implementasi sebagai sebuah kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan pemerintah maupun lembaga negara lainnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dari kebijakan tersebut.⁸

Implementasi berasal dari kata “to implement” yang berarti mengimplementasikan. Arti implementasi ialah kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi juga berarti penerapan atau pelaksanaan. Jadi, implementasi adalah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, implementasi hanya dapat dilakukan jika terdapat sebuah rencana.⁹

⁸ Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan*, (Jakarta: Program Studi administrasi Kebijakan Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2012) hal. 16

⁹ Danar, (<https://www.cryptowi.com/pengertian-implementasi/>, Diakses pada 4 Desember 2020, 08:14)

Hasil implementasi akan maksimal jika penerapan dilakukan sesuai rencana sebelumnya. Akhirnya implementasi bermuara pada sistem atau mekanisme. Secara umum, definisi dari implementasi adalah gambaran suatu proses perubahan rencana secara formal. Hasil implementasi akan maksimal jika penerapan dilakukan sesuai rencana sebelumnya. Akhirnya implementasi bermuara pada sistem atau mekanisme. Secara umum, definisi dari implementasi adalah gambaran suatu proses perubahan rencana secara formal. Rencana ini seringkali berupa konseptual yang sangat rinci dan akan mempengaruhi banyak orang. Dalam kata lain, implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dengan dampak yang menyertainya.

Implementasi atau *implementation*, sebagaimana dalam kamus Webster and Roger dipahami sebagai *to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau pemenuhan.¹¹

Lester dan Stewart menyebutkan, implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahapan dari proses kebijakan segera setelah penetapan Undang-Undang. Kemudian Lester dan Stewart juga menyebutkan Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang

¹⁰ Michael Hill and Peter Hupe (2002) dalam *Journal of Social Policy* tentang, *Implementing Public Policy*

¹¹ (Handoyo, 2012:hal 93-94)

mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*)

Istilah implementasi menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan program dan hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Implementasi mencakup tindakan (tanpa tindakan) oleh berbagai aktor, khususnya para birokrat pemerintah, yang dikhususkan untuk membuat sebuah kebijakan ¹²

Penelitian Prof. Robert Nakamura tentang, *Policy Implementation : Topics In American Politics*. Implementasi adalah apa yang seharusnya terjadi setelah kebijakan dibuat. Hal ini sering menjadi bagian yang paling menarik dari proses kebijakan karena merupakan titik di mana ide-ide seharusnya diterjemahkan kedalam tindakan yang meningkatkan hasil. Sementara sebagian besar perhatian hanya terfokus untuk pembuatan keputusan, tetapi pelaksanaan dari keputusan tersebut telah terbukti menjadi faktor yang paling krusial dari sebuah proses kebijakan.

2.2.1.2 Tujuan Implementasi

Seperti yang dijelaskan diatas implementasi suatu perencanaan memiliki tujuan utama, diantaranya yaitu:

12 (Winaro, 2012: hal 147).

- a. Bertujuan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat secara baik dan cermat oleh kelompok atau individu.
- b. Untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dibuat.
- c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
Untuk mendokumentasi dan menguji suatu prosedur.
- d. Untuk mengetahui kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan yang dikeluarkan.

2.2.1.3 Faktor keberhasilan implementasi

Setelah *me-review* berbagai penelitian implementasi, menyatakan ada enam faktor utama yang dianggap memberi kontribusi keberhasilan implementasi. Enam faktor tersebut adalah:

- a. Tujuan atau sasaran kebijakan yang jelas dan konsisten, yakni rincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya.
- b. Dukungan teori yang kuat dalam merumuskan kebijakan, yakni landasan dalam penyusunan kebijakan yang dilaksanakan.
- c. Proses implementasi memiliki dasar hukum yang jelas sehingga menjamin terjadi kepatuhan para petugas di lapangan dan kelompok sasaran, yakni peraturan yang mengatur tahapan-tahapan implementasi kebijakan
- d. Dukungan para *stakeholder*, yakni dukungan dari berbagai pihak

yang terkait dengan implementasi program yang di jalankan

- e. Komitmen dan keahlian para pelaksana kebijakan, yakni pengetahuan dan pemahaman akan isi dan tujuan kebijakan; sikap mereka atas kebijakan tersebut; serta intensitas sikap tersebut)
- f. Stabilitas kondisi sosial, ekonomi, dan politik, yakni aspek ketercukupan sumberdaya ekonomi, seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi yang ada, bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut.¹³

2.2.2 Metode Talaqqi

2.2.2.1 Pengertian Metode

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴ Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa

¹³ hy.kurniawan "*Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi*" <https://hykurniawan.wordpress.com> diakses pada 15 Desember 2020 10:15

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 581

faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.¹⁵

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hoda* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *al-toriq* yang berarti jalan atau cara.¹⁷

Dalam kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang teratur untuk mencapai suatu maksud, cara kerja bersistem

¹⁵ Nila, “*Kumpulan Makna Metode*” dalam [http://: www.slideshare.co.id/2014/03/02](http://www.slideshare.co.id/2014/03/02) diakses pada 10 Desember 2020 12:14

¹⁶ Tommy, (<https://www.kotakpintar.com/arti-implementasi/>, Diakses pada 4 Desember 2020, 13:14)

¹⁷ Ahmad Falah, *Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus 2009), hal 10.

untuk memudahkan kegiatan guru mencapai tujuan.¹⁸ Menurut Fathurrahman Pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan Amri, menjelaskan bahwa metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Sedangkan menurut Ahmad Fuad Effendy, metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.²⁰ Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.²¹ Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.

2.2.2.2 Pengertian *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 21.

¹⁹ Ernawati Waridah dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia....*, hal 368.

²⁰ Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal 28.

²¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran....*,hal 6.

bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. *Talaqqi* dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut. Dalam Al-Qur'an surat *Al-Furqan* ayat 32 Allah berfirman:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”.

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dan tetap.

Rasulullah SAW pernah berpesan supaya pembacaan Al-Qur'an itu diambil dan dipelajari dari 4 orang sahabat terkemuka dengan sabdanya:

“Telah bercerita kepada kami Hafsh bin 'Umar telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Sulaiman berkata, aku mendengar Abu Wa'il berkata, aku mendengar Masruq berkata; " 'Abdullah bin 'Amr berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah orang yang suka berbicara kotor (keji) juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya". Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, Maula Abu

Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal". (Shahih Bukhari No. Hadits: 3476).²²

Metode *talaqqi* dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah SAW itulah yang kemudian menjadi cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran Al-Qur'an di dunia Islam hingga saat ini. Metode *talaqqi* tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan metode *talaqqi* Al-Qur'an.²³

Pembelajaran al-Qur'an metode *talaqqi* adalah metode yang tepat.²⁴ Allah SWT telah menyebut cara yang ini dalam al-Qur'an al-karim secara jelas dalam firman-Nya Surat an-Naml (27) ayat 6: Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui.”

Dan surat an-Najm (53) ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى
Artinya: “Yang diajarkan oleh jibril yang sangat kuat.”²⁵

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW mempelajari al-Qur'an dengan cara khusus,

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Pustaka As-Sunnah: Jakarta Timur), Jld. IV, hlm. 263.

²³ <http://ahmadiftahsidik.blogspot.com/2009/03/sejarah-pengajaran-al-quran.html> dikutip 19-12-2020/ 08.21 WIB.

²⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*..., hal 54

²⁵ Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), hal 377.

yaitu *talaqqi*.²⁶ Inilah salah satu rahasia diturunkannya al-Qur'an yang pertama kali di gua hiro, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5:

Artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam,²⁷ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW diberi wahyu sekaligus diajarkan bagaimana metode pengajaran dalam Al-Qur'an, yaitu *talaqqi*. Ketika Malaikat Jibril berkata “*iqra*” (bacalah), maka Nabi Muhammad SAW menjawab “*ma'ana biqari*” (saya tidak bisa membaca). Malaikat Jibril pun mengulangi lagi “*iqra*” (bacalah), Nabi pun menjawab untuk yang kedua kalinya *ma ana biqari*” (saya tidak bisa membaca), setelah Malaikat Jibril mengulangi untuk yang ketiga kalinya, barulah Nabi SAW membaca seperti yang di bacakan Malaikat Jibril.

Metode *talaqqi* juga dijelaskan dalam surat al-Qiyamah (75) ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَّانَهُ (١٩)

²⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008),

²⁷ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

²⁸ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal 597.

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasainya).²⁹ Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”³⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya talaqqi Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar mendapatkan wahyu namun sangat diperhatikan kesesuaian bacaan Nabi dengan keaslian bacaan al-Qur’an saat diturunkan, sehingga kualitas serta kemurniannya tetap terjaga. Tentu saja yang demikian itu dilakukan dengan cara hafalan, karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan. Dan hal ini telah dijamin oleh Allah SWT. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* adalah suatu metode mengajarkan al-Qur’an secara langsung dengan menirukan bacaan dari guru dan kemudian menirukan seperti yang dicontohkan guru.

Metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al- Qur’an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.³¹ Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi* adalah belajar secara langsung

²⁹ Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacanya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

³⁰ Departement Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,hal 575-576.

³¹ Husaini, F. (2008). *Metodologi menghafal Al-Qur’an*. Diakses tanggal 19-12-2020 dari <http://hidupsemangat.blogspot.co.id/2008/09/metodologi-menghafal-al-quran.html>

kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an.³² *Talaqqi* artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan menurut Sa'dulloh, *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.³³

2.2.2.3 Unsur-Unsur Metode Talaqqi

Ada beberapa unsur-unsur dalam metode *Talaqqi*, diantaranya:

- a. Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang hafidz Al-Qur'an.
- b. Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal Al Quran.
- c. Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal Al Qur'an.
- d. Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru.
- e. Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti pelafalan huruf-huruf, *makhirijul al-huruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain- lain.

³² Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, hal 121.

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an.....*, hal 54

- f. Jika ada hafalan murid yang masih kurang maka akan diperbaiki langsung oleh guru.³⁴

2.2.3 Tahfidzul Qur'an

2.2.3.1 Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab "*hafidza – yahfadzu – hifdzan*", lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁵

Yang dimaksud dengan *tahfidz* (menghafal) adalah berusaha meresapkan ke dalam ingatan. Dalam menghafalkan al-Qur'an, dimana al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah Ta'ala yang mempunyai kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara Jibril AS., yang tertulis pada mushaf, yang sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³⁶

³⁴ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara"..., Hal. 270-271.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal 105.

³⁶ Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal 15.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.³⁷ Menghafal secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.³⁸ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³⁹

Pengertian al-Qur‘an menurut istilah adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta membacanya termasuk ibadah.⁴⁰

Sebagian ulama berpendapat, kitab ini dinamakan al-Qur‘an karena di dalam kitab ini berkumpul semua isi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Bahkan semua ilmu pengetahuan Allah sendiri yang menunjukkan demikian. Firman Allah dalam al-Qur‘an surat an-Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

³⁷ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press 1999), hal 307.

³⁸ Abdurrah Nawabuddin dan Ma‘arif, *Teknik Menghafal Al-Qur‘an*, hal 44.

³⁹ Sinar Baru Algesindo, 2005), hal 23.

⁴⁰ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur‘an*, hal 2.

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”⁴¹

Dari pengertian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari *Tahfidz Al-Qur’an* adalah berusaha mengingat di luar kepala terhadap kalamullah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa arab yang mutawatir, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas dan membacanya termasuk ibadah

2.2.3.2 Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Sesungguhnya orang yang telah memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia, biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan duniawi tertentu karena mereka paham akan nilai pekerjaan tersebut. Begitu pula amal akhirat, semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadapnya. Orang yang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail, tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaannya sebagai sesuatu yang baik semata. Orang yang paham akan keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna, tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik saja. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan al-

⁴¹ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 11.

Qur'an secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global.⁴²

Menurut para ulama, diantara beberapa Keutamaan menghafal Al- Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.

⁴² ibid., 66

2.2.3.3 Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan dengan penuh keikhlasan

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal al-Qur'an sangat diperlukan. Sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal al-Qur'an berarti sudah ada hasrat, dan kalau kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran menghafal al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. janganlah memiliki tujuan supaya memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.⁴³

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

⁴³ Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Publikasi, 2004), hal 29.

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁴⁴

b. Menjauhi kemaksiatan

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya al-Qur'an. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan al-Qur'an, sedangkan bisikan setan akan menjauhkan dari mengingat Allah. Firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 19:

إِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَسِرُونَ

Artinya: “Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.⁴⁵

2.2.3.4 Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak jarang dalam sebuah pencapaian ada faktor yang menghambat dan yang mendukung, yang menjadi faktor pendukung adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa /santri. Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa,

⁴⁴ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hal 1084.

⁴⁵ *Ibid.*, 544

ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain yang pertama adalah Bakat.

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Quran akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Quran. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Quran akan lebih efektif. Kemudian yang kedua Motivasi, Motivasi disini adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan al-Qur'an pasti termotivasi oleh sesuatu.

Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Quran atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Quran. Dalam kegiatan menghafal Al-Quran dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Quran 30 juz dalam waktu tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu: Tersedianya guru qiraah maupun guru Tahfidz. Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Quran.

Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada. Kemudian yang kedua faktor Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Quran Siswa dalam menghafal Al-Quran diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti Tahfidzul Al-Quran, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa santri akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Quran. Selain

itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

Faktor yang ketiga adalah Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga) Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.⁴⁶

⁴⁶ Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo:Ramadhani,1993), hlm. 40